BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode terus berkembang dalam ranah sosiolinguistik. Penelitian tersebut juga tidak terlepas dari kemampuan penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa dan menyesuaikannya dengan situasi sosial tertentu. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, penelitian alih kode dan campur kode tidak hanya dilakukan pada komunikasi lisan sehari-hari, tetapi juga merambah ke ranah media digital seperti Youtube.

Penelitian terdahulu memegang peran penting sebagai dasar dalam menyusun penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu membantu peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai teori, metode, dan hasil penelitian yang telah dicapai. Selain itu, berbagai penelitian tersebut membantu peneliti menemuan ruang kajian yang belum banyak dibahas. Oleh karena itu, bagian ini menerangkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi alih kode dan campur kode dalam pembentukan identitas penutur pada video Youtube sebagai dasar untuk menentukan kebaruan penelitian ini. Berikut disajikan tabel penelitian terdahulu yang menjelaskan *research gap* dalam penelitian ini.

TABEL 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Tesis	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Tesis Ini	Persamaan dengan Tesis Ini
1	*Code-Switching, Pedagogy and Transformation: Teachers Perceptions of the Dynamics of Code-Switching and Bilingual Identity*	Jessica Clapham (2016)	Ditemukan alih kode digunakan sebagai strategi pedagogis dalam membentuk pemahaman siswa dan menunjukkan identitas bilingual guru.	(1) Berfokus pada konteks pedagogis dan identitas bilingual guru. (2) Menggunakan perspektif *bilingual identity*, sedangkan penelitian ini mengembangkan model strategi penggunaan alih kode dan campur kode melalui integrasi beberapa teori. (3) Penelitian ini mengkaji pembentukan identitas lokal dan global dalam media digital.	Sama-sama mengkaji alih kode dan identitas penutur.
2	*Identity and Code-Switching : A Sociophonetic*	Andreina Isabel Colina Marlin (2024)	Ditemukan faktor yang memengaruhi produksi bunyi ujaran	(1) Menggunakan perspektif sosiophonetik, sedangkan penelitian ini menggunakan	Sama-sama membahas tentang alih kode dan identitas penutur.

	Study of Bilingual of Mexican Heritage		penutur, yaitu; identitas, penggunaan bahasa, dan konteks sosial memengaruhi produksi bunyi ujaran penutur. Selain itu, alih kode merupakan bagian dari sistem bilingual yang kompleks dan terstruktur	perspektif sosiolinguistik. (2) Berfokus pada identitas bilingual melalui produksi bunyi ujaran, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi penggunaan alih kode dan campur kode. (3) Penelitian ini mengaitkan strategi penggunaan bahasa dengan pembentukan identitas lokal dan global.	
3	Campur Kode, Alih Kode, dan Interferensi dalam Tuturan Lisan Bahasa Indonesia Siswa serta Rancangan Pembelajaran	Asep Oop (2014)	Ditemukan alih kode, campur kode, dan interferensi akibat bilingualisme siswa; disusun rancangan pembelajaran untuk meminimalisasi gejala tersebut	(1) Menggunakan perspektif bilingualisme dan interferensi bahasa, sedangkan penelitian ini menggunakan integrasi teori fungsi alih kode dan campur kode, pembentukan identitas, faktor penggunaan bahasa, serta	Sama-sama mengkaji fenomena kebahasaan

				identitas lokal-global. (2) Berfokus pada gejala kebahasaan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi penggunaan alih kode dan campur kode dalam media digital. (3) Penelitian ini mengembangkan model analisis yang menghubungkan fungsi, strategi, faktor, dan pembentukan identitas penutur.	
4	Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Youtuber Jepang dalam Interaksi di Masyarakat	Belia Mala Sari (2025)	Ditemukan alih kode situasional dan metaforis serta campur kode dengan alasan retoris	(1) Menggunakan teori bentuk, jenis, dan fungsi alih kode serta campur kode, sedangkan penelitian ini mengembangkan teori strategi penggunaan alih kode dan	Sama-sama menggunakan YouTube sebagai sumber data

	Multikultural			campur kode. (2) Berfokus pada klasifikasi linguistik, sedangkan penelitian ini menganalisis strategi penggunaan bahasa beserta faktor yang melatarbelakanginya. (3) Penelitian ini menjelaskan pembentukan identitas lokal dan global melalui strategi penggunaan bahasa dalam media digital.	
5	Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Inggris dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Kanal YouTube Guruku Mr D	Veronica Mugawe (2025)	Alih kode ekstern dan campur kode berupa penyisipan kata dan frasa dalam konteks edukasi	(1) Menggunakan teori bentuk dan jenis alih kode serta campur kode, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan teori fungsi, strategi, faktor penggunaan bahasa, dan identitas penutur. (2) Berfokus pada penggunaan bahasa dalam	Sama-sama meneliti alih kode dan campur kode di media YouTube

				konteks pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa sebagai strategi komunikasi dalam media digital. (3) Penelitian ini menjelaskan hubungan strategi penggunaan bahasa dengan pembentukan identitas lokal dan global.	
6	Code Switching in Online Synchron ous Learning	Ni Kadek Ayu Rinawati (2021)	Ditemukan tiga tipe alih kode yaitu tag switching, inter sentential switching, dan intra sentential switching. Selain itu, ditemukan sembilan bentuk komunikas i tertulis, antara lain pengulang an huruf dan kata,	(1) Menggunakan teori klasifikasi alih kode Poplack, sedangkan penelitian ini mengembangka n strategi penggunaan alih kode dan campur kode melalui integrasi beberapa teori. (2) Berfokus pada alih kode dalam pembelajaran daring, sedangkan	Sama-sama mengkaji fenomena alih kode dalam konteks komunikasi digital. Sama-sama menggunaka n pendekatan kualitatif deskriptif.

			huruf kapital, akronim, emotikon, dan ejaan tidak baku.	penelitian ini mengkaji alih kode dan campur kode dalam konten YouTube. (3) Penelitian ini menjelaskan faktor penggunaan bahasa dan pembentukan identitas penutur dalam media digital.	
7	Code Switching in Andrea Hirata's Novel Edensor	Nur'afifah Hasbi Nasution (2013)	Ditemukan dua tipe alih kode berdasarkan perbedaan style shifthing dan dua tipe berdasarkan posisi unit yang mengalami peralihan dalam Novel Edensor. Selain itu, ditemukan tujuh alasan penggunaan alih kode dalam	(1) Menggunakan teori jenis dan alasan alih kode, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan teori fungsi, strategi penggunaan bahasa, dan identitas penutur. (2) Berfokus pada karya sastra, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik komunikasi digital. (3) Penelitian ini menjelaskan pembentukan	Sama-sama mengkaji fenomena alih kode dalam konteks berbahasa Indonesia, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

			novel tersebut.	identitas lokal dan global melalui strategi penggunaan bahasa.	
8	Code Switching and Social Identiy Construction among Arabic English Bilinguals : A Stance Perspective	Hanan Omar A. Ben Nafa (2015)	Ditemukan bahwa sebagian besar peralihan dilakukan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris, di mana bahasa Inggris digunakan untuk mengekspresikan kesponan dan emosi positif, sementara bahasa Arab digunakan untuk menyampaikan kritik dan pernyataan langsung. Penelitian ini juga mengidentifikasi empat hal utama	(1) Menggunakan perspektif *stance* untuk menjelaskan identitas sosial, sedangkan penelitian ini mengembangkan strategi penggunaan alih kode dan campur kode melalui integrasi beberapa teori. (2) Berfokus pada konstruksi identitas sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi penggunaan bahasa beserta faktor yang melatarbelakanginya. (3) Penelitian ini menjelaskan pembentukan identitas lokal dan global dalam media digital.	Sama-sama mengkaji hubungan antara alih kode dan pembentukan identitas penutur sebagai fokus dalam penelitian. Sama-sama menggunakan data lisan dari tuturan nyata penutur, dan menggunakan pendekatan kualitatif.

			yang, yaitu identitas ekspresif/positif, identitas sopan/tidak langsung, dan identitas sebagai penutur autentik bahasa Inggris.		
9	Code Switching Use, Attitudes, and Identity: Differences Among Spanish-English Bilinguals in Canada, Mexico, and the United States	Ana Sofia Rubalcava Karmanov (2023)	Diitemukan bahwa perbedaan negara tempat tinggal berpengaruh terhadap frekuensi penggunaan alih kode, sikap terhadap alih kode, dan hubungan alih kode dengan identitas penutur. Penutur bilingual di Kanada menunjukkan sikap paling	(1) Menggunakan perspektif *language attitudes*, sedangkan penelitian ini menggunakan integrasi teori fungsi alih kode dan campur kode, pembentukan identitas, faktor penggunaan bahasa, dan identitas lokal-global. (2) Berfokus pada hubungan sikap bahasa dan identitas berdasarkan survei, sedangkan penelitian ini	Sama-sama menglaji hubungan antara alih kode dan pembentukan identitas penutur sebagai salah satu fokus utama penelitian, sama-sama mengakui bahwa alih kode memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan identitas dan rasa memiliki terhadap

			positif terhadap alih kode dibandingkan penutur di Amerika Serikat dan Meksiko. Sebaliknya, penutur di Amerika Serikat justru menggunakan alih kode lebih sering dibandingkan dua negara lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar penutur menganggap alih kode sebagai bagian penting dari identitas mereka, meskipunn ada pula yang memandan	menganalisis praktik tutur secara kualitatif. (3) Penelitian ini menjelaskan strategi penggunaan bahasa sebagai representasi identitas lokal dan global dalam media digital.	suatu kelompok.

			gnya secara negative sebagai tanda kemalasan berbahasa atau indicator hilangnya kemampuan berbahasa.		

Jessica Clapham (2016) melalui disertasi berjudul *Code-Switching, Pedagogy and Transformation: Teachers Perception of the Dynamics of Code-Switching and Bilingual Identity* mengkaji penggunaan alih kode dalam pembelajaran dengan menggunakan perspektif *bilingual identity*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa alih kode merupakan strategi pedagogis yang digunakan guru untuk mempermudah proses pembelajaran sekaligus merepresentasikan identitas bilingual dalam interaksi kelas. Dengan demikian, identitas dipahami sebagai hasil dari praktik bilingual dalam konteks pendidikan. Penelitian Clapham memberikan kontribusi terhadap kajian hubungan antara bahasa dan identitas. Akan tetapi, perspektif *bilingual identity* yang digunakan belum menjelaskan bagaimana fungsi-fungsi alih kode berkembang menjadi strategi penggunaan bahasa yang dipilih secara sadar oleh penutur. Selain itu, penelitian tersebut belum menghubungkan fungsi alih kode dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya maupun implikasinya terhadap pembentukan identitas lokal dan identitas global dalam media digital. Kekosongan konseptual tersebut menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini mengembangkan model analisis yang menghubungkan fungsi alih kode dan campur kode, strategi penggunaan bahasa, faktor yang melatarbelakangi strategi tersebut, serta pembentukan identitas lokal dan global sehingga mampu menjelaskan proses konstruksi identitas penutur dalam media digital secara lebih komprehensif.

Andreina Isabel Colina Marlin (2024) dalam disertasi berjudul *Identity and Code-Switching: A Sociophonetic Study of Bilingual of Mexican Heritage* mengkaji hubungan antara alih kode dan identitas bilingual menggunakan perspektif sosiophonetik. Penelitian tersebut menitikberatkan pada hubungan antara penggunaan bahasa dengan variasi fonologis penutur bilingual melalui analisis *voice onset time* (VOT). Dengan demikian, identitas dijelaskan berdasarkan karakteristik fonetik yang muncul dalam tuturan bilingual. Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memperluas kajian identitas bilingual melalui pendekatan fonetik. Namun demikian, perspektif sosiophonetik belum menjelaskan fungsi sosial penggunaan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi. Penelitian tersebut juga belum menguraikan bagaimana pilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial tertentu serta dimanfaatkan penutur untuk membangun identitas dalam praktik komunikasi digital. Berbeda dengan penelitian Marlin, penelitian ini memandang alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi yang tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga menjadi sarana representasi identitas. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan model analisis yang menghubungkan fungsi penggunaan bahasa, strategi penggunaan bahasa, faktor yang melatarbelakangi strategi tersebut, serta pembentukan identitas lokal dan identitas global dalam media digital.

Asep Oop (2014) melalui tesis berjudul Campur Kode, Alih Kode, dan Interferensi dalam Tuturan Lisan Bahasa Indonesia Siswa serta Rancangan Pembelajarannya mengkaji alih kode, campur kode, dan interferensi bahasa menggunakan perspektif bilingualisme dan interferensi bahasa. Penelitian tersebut memandang alih kode dan campur kode sebagai gejala kebahasaan yang muncul akibat penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses pembelajaran serta menggunakannya sebagai dasar penyusunan rancangan pembelajaran. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian bilingualisme dan pembelajaran bahasa. Namun, teori yang digunakan lebih berorientasi pada penjelasan gejala kebahasaan sehingga belum menjelaskan bagaimana fungsi alih kode dan campur kode berkembang menjadi strategi komunikasi yang dipilih penutur. Selain itu, penelitian tersebut belum mengaitkan strategi penggunaan bahasa dengan faktor-faktor yang

memengaruhi pemilihan bahasa maupun pembentukan identitas penutur. Kekosongan tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini melalui model analisis yang memandang alih kode dan campur kode sebagai strategi penggunaan bahasa. Model tersebut menjelaskan hubungan antara fungsi penggunaan bahasa, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta proses pembentukan identitas lokal dan identitas global dalam komunikasi digital sehingga menghasilkan perspektif analisis yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Belia Mala Sari (2025) melalui tesis berjudul Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan YouTuber Jepang dalam Interaksi di Masyarakat Multikultural mengkaji penggunaan alih kode dan campur kode dalam media digital dengan menggunakan teori bentuk, jenis, dan fungsi alih kode serta campur kode. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan YouTuber Jepang serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi masyarakat multikultural. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam mengidentifikasi bentuk, jenis, dan fungsi alih kode serta campur kode pada media digital. Namun, teori yang digunakan masih berorientasi pada klasifikasi linguistik sehingga belum menjelaskan bagaimana fungsi alih kode dan campur kode berkembang menjadi strategi penggunaan bahasa. Selain itu, penelitian tersebut belum mengaitkan strategi penggunaan bahasa dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya maupun proses pembentukan identitas penutur. Kekosongan konseptual tersebut dikembangkan dalam penelitian ini melalui model analisis yang menghubungkan fungsi alih kode dan campur kode, strategi penggunaan bahasa, faktor yang melatarbelakangi strategi tersebut, serta pembentukan identitas lokal dan identitas global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa, tetapi juga menjelaskan alasan strategis pemilihan bahasa serta implikasinya terhadap konstruksi identitas penutur dalam media digital.

Veronica Mugawe (2025) dalam tesis berjudul Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Kanal YouTube Guruku Mr D mengkaji penggunaan alih kode dan campur kode dalam konten

pembelajaran di YouTube dengan menggunakan teori bentuk dan jenis alih kode serta campur kode. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran bahasa. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi edukatif di media digital. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada identifikasi bentuk penggunaan bahasa sehingga belum menjelaskan bagaimana fungsi alih kode dan campur kode berkembang menjadi strategi komunikasi yang dipilih penutur. Penelitian tersebut juga belum mengaitkan strategi penggunaan bahasa dengan faktor sosial yang melatarbelakangi pemilihan bahasa maupun proses pembentukan identitas penutur. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memandang penggunaan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi yang dibangun melalui fungsi penggunaan bahasa, dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu, dan dimanfaatkan penutur untuk membangun identitas lokal maupun identitas global dalam media digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif analisis yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Rinawati (2021) melalui penelitian berjudul *Code-Switching in Online Synchronous Learning* mengkaji penggunaan alih kode dalam pembelajaran daring menggunakan teori klasifikasi alih kode Poplack. Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai jenis alih kode yang muncul dalam interaksi pembelajaran sinkron serta menjelaskan fungsi penggunaan alih kode dalam mendukung efektivitas komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman penggunaan alih kode dalam pembelajaran daring. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada klasifikasi alih kode sehingga belum mengkaji campur kode sebagai bagian dari strategi komunikasi penutur. Selain itu, penelitian tersebut belum menjelaskan hubungan antara fungsi penggunaan bahasa, faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa, serta pembentukan identitas penutur. Kekosongan tersebut menjadi fokus penelitian ini dengan mengembangkan model analisis yang memandang alih kode dan campur kode sebagai strategi penggunaan bahasa. Model tersebut menjelaskan hubungan antara fungsi

penggunaan bahasa, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta proses pembentukan identitas lokal dan identitas global dalam media digital sehingga menghasilkan analisis yang lebih utuh.

Nasution (2013) dalam penelitian berjudul *Code-Switching in Andrea Hirata's Novel Edensor* mengkaji penggunaan alih kode dalam karya sastra menggunakan teori jenis dan alasan alih kode. Penelitian tersebut menjelaskan berbagai bentuk alih kode yang digunakan tokoh dalam novel beserta alasan penggunaannya sebagai bagian dari representasi komunikasi bilingual dalam karya sastra. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian alih kode dalam bidang sastra. Namun demikian, teori yang digunakan masih berorientasi pada identifikasi jenis dan alasan alih kode sehingga belum menjelaskan bagaimana fungsi penggunaan bahasa berkembang menjadi strategi komunikasi penutur. Selain itu, penelitian tersebut belum mengaitkan strategi penggunaan bahasa dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya maupun proses pembentukan identitas penutur. Kekosongan konseptual tersebut dikembangkan dalam penelitian ini melalui model analisis yang menghubungkan fungsi penggunaan bahasa, strategi penggunaan alih kode dan campur kode, faktor yang melatarbelakangi strategi tersebut, serta pembentukan identitas lokal dan identitas global dalam komunikasi digital.

Penelitian Ben Nafa (2015) yang berjudul *Code-Switching and Social Identity Construction among Arabic-English Bilinguals: A stance Perspective* mengkaji hubungan antara alih kode dan konstruksi identitas sosial pada penutur bilingual Arab–Inggris menggunakan perspektif *stance*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pilihan bahasa digunakan penutur untuk menunjukkan posisi sosial, solidaritas, kesantunan, serta keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, identitas dipandang sebagai hasil dari posisi sosial yang dibangun melalui pilihan bahasa dalam interaksi. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hubungan antara bahasa dan identitas sosial. Akan tetapi, perspektif *stance* lebih menitikberatkan pada posisi sosial penutur sehingga belum menjelaskan bagaimana fungsi alih kode dan campur kode berkembang menjadi strategi penggunaan bahasa yang dipilih secara sadar oleh penutur. Selain itu, penelitian tersebut belum menghubungkan strategi

penggunaan bahasa dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa maupun pembentukan identitas lokal dan identitas global dalam media digital. Kekosongan konseptual tersebut menjadi fokus penelitian ini melalui pengembangan model analisis yang menghubungkan fungsi alih kode dan campur kode, strategi penggunaan bahasa, faktor-faktor yang melatarbelakangi strategi tersebut, serta pembentukan identitas lokal dan identitas global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan posisi sosial penutur, tetapi juga menjelaskan mekanisme terbentuknya identitas melalui strategi penggunaan bahasa dalam media digital.

Karmanov (2023) melalui penelitian berjudul *Code-Switching Use, Attitudes, and Identity: Differences Among Spanish- English Bilinguals in Canada, Mexico, and the United States* mengkaji hubungan antara penggunaan alih kode, sikap bahasa, dan identitas menggunakan perspektif *language attitudes* melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa frekuensi penggunaan alih kode dan sikap bahasa memengaruhi pembentukan identitas bilingual pada masyarakat dengan latar sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap kajian hubungan antara sikap bahasa dan identitas penutur bilingual. Namun demikian, perspektif *language attitudes* lebih berorientasi pada pengukuran sikap bahasa sehingga belum menjelaskan bagaimana fungsi alih kode dan campur kode diwujudkan sebagai strategi komunikasi dalam praktik tutur yang nyata. Selain itu, penelitian tersebut belum menghubungkan strategi penggunaan bahasa dengan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya maupun pembentukan identitas lokal dan identitas global dalam media digital. Kekosongan tersebut dikembangkan dalam penelitian ini melalui model analisis yang menjelaskan hubungan antara fungsi alih kode dan campur kode, strategi penggunaan bahasa, faktor-faktor yang melatarbelakangi strategi tersebut, serta pembentukan identitas lokal dan identitas global. Model tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai proses konstruksi identitas penutur dalam komunikasi digital.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai alih kode, campur kode, dan identitas penutur telah berkembang dalam berbagai perspektif teoretis. Sebagian besar penelitian berfokus pada

identifikasi bentuk, jenis, fungsi, alasan, maupun faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Sementara itu, penelitian yang mengaitkan penggunaan bahasa dengan identitas umumnya menggunakan perspektif *bilingual identity*, *sociophonetics*, *stance*, maupun *language attitudes* sehingga identitas dipahami sebagai konsekuensi dari praktik bilingual, sikap bahasa, atau posisi sosial penutur. Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan.

Pertama, sebagian besar penelitian belum menjelaskan bagaimana fungsi alih kode dan campur kode berkembang menjadi strategi penggunaan bahasa yang dipilih secara sadar oleh penutur. Kedua, penelitian terdahulu belum mengintegrasikan fungsi penggunaan bahasa, faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa, serta pembentukan identitas penutur ke dalam satu kerangka analisis yang utuh. Ketiga, kajian identitas penutur dalam media digital masih didominasi oleh identitas bilingual dan identitas sosial sehingga belum menjelaskan bagaimana identitas lokal dan identitas global dibangun secara simultan melalui praktik multilingual. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengembangkan model analisis yang mampu menjelaskan hubungan antara fungsi penggunaan bahasa, strategi penggunaan alih kode dan campur kode, faktor yang melatarbelakangi strategi tersebut, serta pembentukan identitas penutur dalam media digital.

Research gap penelitian ini terletak pada perspektif teoretis yang digunakan dalam menjelaskan hubungan antara alih kode, campur kode, dan pembentukan identitas penutur. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan satu perspektif teori secara terpisah, seperti teori bentuk dan jenis alih kode, *bilingual identity*, *sociophonetics*, *stance*, atau *language attitudes*. Akibatnya, penelitian terdahulu hanya mampu menjelaskan salah satu aspek penggunaan bahasa, baik dari sisi linguistik maupun identitas, tanpa menunjukkan hubungan antaraspek tersebut secara menyeluruh.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda melalui pengembangan model analisis yang mengintegrasikan teori fungsi alih kode dan campur kode menurut Appel dan Muysken (1987), teori pembentukan identitas dan citra sosial

menurut Wardhaugh (2006), teori faktor penggunaan bahasa menurut Chaer dan Agustina (2010), serta teori identitas lokal dan identitas global. Integrasi teori tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa fungsi penggunaan bahasa berkembang menjadi strategi penggunaan alih kode dan campur kode yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu, kemudian berimplikasi pada pembentukan identitas lokal dan identitas global penutur dalam media digital. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan konseptual yang belum dijelaskan secara komprehensif oleh penelitian terdahulu melalui model analisis yang menghubungkan fungsi penggunaan bahasa, strategi penggunaan bahasa, faktor penyebab, dan pembentukan identitas penutur dalam satu kerangka konseptual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek yang belum banyak ditemukan secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggunakan video YouTube KHW Nusantara milik Nadia Omara sebagai sumber data yang merepresentasikan praktik komunikasi digital berbasis budaya lokal. Kedua, fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada identifikasi bentuk alih kode dan campur kode, tetapi juga strategi penggunaannya serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan fenomena tersebut. Ketiga, penelitian ini menempatkan identitas penutur sebagai fokus analisis dengan menelaah bagaimana pilihan bahasa digunakan untuk merepresentasikan dan membangun identitas sebagai pencerita budaya lokal di ruang digital. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan konstruksi identitas dalam media digital Indonesia.

B. Kerangka Teori

1. Hakikat Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Dalam kajian linguistik, bahasa dipahami sebagai fenomena yang kompleks karena mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Saussure (1988) membedakan bahasa ke dalam tiga konsep, yaitu parole, langue, dan langage. Parole mengacu pada penggunaan bahasa dalam bentuk ujaran nyata, langue merujuk pada sistem bahasa yang dimiliki bersama oleh

suatu masyarakat, sedangkan langage berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia secara umum. Melalui ketiga konsep tersebut, bahasa tidaknya dipandang sebagai tuturan, tetapi juga sebagai sistem dan kemampuan yang mendasari proses komunikasi.

Bahasa juga memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan pembentukan makna dan identitas. Barthes (1967) menjelaskan bahwa bahasa terdiri atas unsur penanda dan petanda yang memungkinkan suatu bentuk bahasa merepresentasikan makna tertentu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mencerminkan nilai, budaya, dan identitas penuturnya.

Sulistyo et al. (2022) Mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan Bloomfield (1933) yang menempatkan bahasa sebagai sistem simbol bunyi arbitrer yang dimanfaatkan dalam interaksi sosial. Sementara itu, Alejandro (2024) menegaskan bahwa bahasa memiliki peran yang luas karena digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, pendidikan, dan politik. Dengan demikian, bahasa tidaknya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan makna dan hubungan sosial.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, bahasa dapat dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang bermakna dan digunakan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta merepresentasikan identitas dalam kehidupan sosial. Bahasa hadir dalam bentuk ujaran, sistem, dan kemampuan berbahasa yang saling berkaitan sehingga menjadikannya sebagai fenomena linguistik dan sosial yang penting dalam kehidupan manusia.

b. Sifat Bahasa

Bahasa memiliki sejumlah karakteristik yang menunjukkan hakikatnya sebagai alat komunikasi sekaligus fenomena sosial. Menurut Chaer (2014), bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan

informasi, tetapi juga memiliki sifat-sifat tertentu yang membedakannya dari sistem komunikasi lainnya. Sifat-sifat tersebut memperlihatkan bahwa bahasa merupakan sistem yang teratur, bermakna, dan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat.

Bahasa merupakan sistem yang tersusun secara teratur dan saling berkaitan. Chaer (2014) menjelaskan bahwa bahasa bersifat sistematis karena dibangun berdasarkan pola dan kaidah tertentu serta bersifat sistemis karena terdiri dari berbagai subsistem yang saling mendukung. Subsistem tersebut meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang bekerja secara terpadu dalam membentuk makna. Menurut Masyita (2025), keterkaitan antar unsur tersebut memungkinkan bahasa digunakan secara efektif dalam proses komunikasi.

Selain sebagai sistem, bahasa juga berwujud lambang yang digunakan untuk merepresentasikan makna tertentu. Lambang tersebut dapat berupa bunyi, tulisan, maupun simbol yang dipahami bersama oleh masyarakat bahasa. Dalam komunikasi lisan, bahasa diwujudkan melalui bunyi yang dihasilkan oleh alat uji manusia. Bunyi-bunyi tersebut kemudian membentuk satuan bahasa yang berfungsi membedakan makna sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antarpenutur (Chaer, 2014).

Bahasa juga memiliki sifat arbitrer dan bermakna. Sifat arbitrer menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk bahasa dan maknanya tidak dapat ditentukan oleh hubungan alamiah, melainkan oleh kesepakatan sosial. Bloomfield (1933) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan alami antara lambang bahasa dan objek yang ditunjuknya. Meskipun demikian, setiap unsur bahasa tetap mengandung makna yang memungkinkan penutur menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain secara efektif.

Karakteristik berikutnya adalah konvensional, unik, dan universal. Bahasa bersifat konvensional karena penggunaannya didasarkan pada kesepakatan yang berlaku dalam suatu masyarakat tutur. Di sisi lain,

setiap bahasa memiliki ciri khas yang membedakannya dari bahasa lain sehingga bahasa juga bersifat unik. Namun demikian, berbagai bahasa di dunia tetap memiliki sejumlah karakteristik umum yang menunjukkan sifat universal bahasa (Chaer, 2014).

Bahasa bersifat produktif karena memungkinkan penutur menghasilkan tuturan yang jumlahnya tidak terbatas meskipun unsur kebahasaannya terbatas. Melalui berbagai proses kebahasaan, penuh terdapat momentum kalimat baru sesuai kebutuhan komunikasi. Selain itu, bahasa juga bersifat bervariasi karena digunakan oleh penutur yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang berbeda-beda. Variasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk dialek, ragam bahasa, maupun gaya tutur yang digunakan oleh masyarakat.

Sifat lain yang melekat pada bahasa ialah dinamis. Bahasa senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, serta kemajuan teknologi. Menurut Masyita (2025), munculnya kosakata baru dan berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam media digital menunjukkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, bahasa tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti kebutuhan penuturnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial. Halliday (1978) menegaskan bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan konteks sosial yang melingkupinya. Melalui bahasa, individu dapat membangun hubungan, bekerja sama, bertukar informasi, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmanusia.

Selain berperan sebagai alat interaksi, bahasa juga mencerminkan identitas penuturnya. Pilihan bahasa, dialek, maupun gaya tutur dapat menunjukkan latar belakang sosial, budaya, dan kelompok tertentu. Masyita (2025) menyatakan bahwa variasi bahasa

menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengenali identitas sosial penutur. Oleh karena itu, bahasa tidak semata-mata difungsikan sebagai alat komunikasi, melainkan turut berfungsi sebagai sarana representasi identitas individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki sifat yang kompleks dan saling berkaitan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, produktif, dinamis, serta bervariasi. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan dalam membangun interaksi sosial dan mepresentasikan identitas penuturnya. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai fenomena linguistik sekaligus fenomena sosial yang penting dalam kehidupan manusia.

c. Fungsi Bahasa

Dalam kajian linguistik, fungsi bahasa digunakan untuk menjelaskan peran bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Jakobson (1960) mengemukakan 6 fungsi bahasa yaitu emotif, konatif, referensial, fatik, metalingual, dan puitis. Masing-masing fungsi menunjukkan fokus yang berbeda dalam peristiwa tutur, mulai dari pengungkapan perasaan penutur, penyampaian informasi, hingga upaya memengaruhi mitra tutur dan menjaga keberlangsungan komunikasi. Melalui fungsi-fungsi tersebut, bahasa dipahami sebagai sarana yang digunakan sesuai dengan tujuan komunikatif tertentu.

Sejalan dengan itu, Buhler (Judijanto et al., 2025) membagi fungsi bahasa menjadi representatif, konatif, dan ekspresif. Fungsi representatif berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai realitas atau peristiwa tertentu, fungsi konatif berorientasi pada mitra tutur, sedangkan fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap, emosi, dan perasaan penutur. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun hubungan dan memengaruhi respon lawan tutur.

Keraf (2004) memandang fungsi bahasa secara lebih kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, komunikasi, integrasi dan adaptasi sosial, serta kontrol sosial. Melalui fungsi tersebut, bahasa memungkinkan individu menyampaikan pikiran, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta memengaruhi perilaku anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, fungsi bahasa dapat dipahami sebagai peran yang dijalankan bahasa dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana komunikasi, penyampaian informasi, pengungkapan perasaan, pembentukan hubungan sosial, maupun pengendalian sosial. Dengan demikian, bahasa tidaknya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai instrumen yang mendukung interaksi dan kehidupan sosial masyarakat.

2. Hakikat Sosiolinguistik

a. Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berkembang dari pandangan bahwa pemakaian bahasa senantiasa berhubungan dengan realitas sosial dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fokus kajian ini tidak hanya terletak pada bentuk bahasa, tetapi juga pada berbagai faktor sosial yang memengaruhi penggunanya, seperti penutur, situasi, dan konteks komunikasi. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardhaugh (2006) memandang sosiolinguistik sebagai kajian yang menelaah hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat. Kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana struktur sossial, seperti latar belakang penutur, tujuan komunikasi dan hubungan antarpeserta tutur, mempengaruhi pilihan serta penggunaan bahasa

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sosiolinguistik tidak hanya membahas struktur bahasa, tetapi juga penggunaannya dalam konteks nyata.

Fishman (1971) menegaskan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan variasi bahasa, fungsi bahasa, serta karakteristik penuturnya dalam suatu komunitas tutur. Menurutnya, kajian sosiolinguistik berusaha menjawab pertanyaan mengenai siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa tuturan disampaikan, serta dalam situasi apa bahasa tersebut digunakan. Pandangan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, sosiolinguistik dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian ini menempatkan bahasa sebagai sarana interaksi sosial yang penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Faktor tersebut melahirkan beragam variasi bahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Objek dan Ruang Lingkup Sosiolinguistik

Sosiolinguistik menempatkan bahasa sebagai bagian dari kehidupan sosial yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Menurut Fishman (1971), objek kajian sosiolinguistik meliputi variasi bahasa, fungsi bahasa, serta karakteristik penutur dalam suatu masyarakat tutur. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terus berkembang seiring perubahan masyarakat.

Fishman (1971) juga menjelaskan bahwa ruang lingkup sosiolinguistik mencakup berbagai bentuk variasi bahasa dalam masyarakat. Variasi tersebut dapat ditinjau dari aspek sosial, regional, dan fungsional. Variasi sosial berkaitan dengan faktor seperti pendidikan, status sosial, ekonomi, dan etnis. Sedangkan variasi regional berhubungan dengan

perbedaan wilayah geografis. Adapun variasi fungsional muncul karena perbedaan situasi, tujuan komunikasi, dan hubungan antarpenutur. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidaknya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dalam masyarakat.

Wardhaugh (2006) memandang bahwa objek utama sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam penggunaan sehari-hari. Fokus kajian ini diarahkan pada cara penutur memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan konflik sosial yang dihadapi. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan latar belakang penuturnya.

Lebih lanjut, Wardhaugh (2006) membedakan ruang lingkup sosiolinguistik dalam dua ranah, yaitu mikro sosiolinguistik dan makro sosiolinguistik. Mikro sosiolinguistik menelaah penggunaan bahasa pada tingkat individu, seperti variasi bahasa, dialek, gaya bahasa, dan pilihan kode dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, makro sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat secara luas, termasuk sikap bahasa, perencanaan bahasa, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa.

Dittmar (Chaer & Agustina, 2010) mengemukakan bahwa ruang lingkup sosiolinguistik dapat dipahami melalui beberapa dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi tersebut mencakup identitas sosial penutur dan mitra tutur, konteks situasi tutur, variasi dialek sosial, penilaian sosial terhadap penggunaan bahasa, keberagaman linguistik dalam masyarakat, serta penerapan hasil kajian sosiolinguistik dalam berbagai bidang. Melalui dimensi-dimensi tersebut, sosiolinguistik memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, penutur, dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, objek kajian sosiolinguistik berpusat pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ruang lingkupnya mencakup berbagai bentuk variasi bahasa serta faktor sosial yang memengaruhi penggunanya. Dengan

demikian, sosiolinguistik berperan penting dalam menguraikan cara bahasa dimanfaatkan, ditentukan, serta ditafsirkan dalam praktik sosial.

3. Hakikat Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Alih kode menjadi fenomena kebahasaan yang sering dijumpai dalam kehidupan saat ini, khususnya di media digital. Media digital menciptakan suasana komunikasi yang berubah-ubah tergantung tren yang terjadi pada satu waktu. Sehingga, penutur dapat berganti dari satu bahasa ke bahasa lainnya sesuai dengan kebutuhan dan konteks tuturan. Menurut Fasold (1984), alih kode berhubungan erat dengan pilihan bahasa oleh penutur baik bilingual ataupun bilingual dalam suatu tuturan. Dalam alih kode, penutur memandang bahwa bahasa sebagai suatu sistem yang utuh dan harus digunakan sepenuhnya tanpa mengambil bagian kecil dari bahasa tersebut. Hal tersebut tanpa saat penutur beralih dari bahasa Indonesia menuju bahasa Inggris dalam suatu unggahan di media digital. Alih kode tersebut dipengaruhi oleh audiens, arah komunikasi, atau citra diri yang ingin ditampilkan. Oleh karena itu, alih kode dalam media digital menjadi cara untuk menunjukkan kemampuan bahasa dan identitas penutur.

Menurut Kridalaksana (2009) ahli kode merupakan penerapan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan kondisi situasi atau kehadiran partisipan lain. Hal tersebut menegaskan bahwa alih kode tidak terjadi secara acak, melainkan karena tuntutan sosial dalam komunikasi. Dalam media digital, arah komunikasi sering berubah dengan cepat, misalnya dari percakapan santai ke diskusi yang serius. Kondisi tersebut membuat penutur mengalihkan satu bahasa ke bahasa lainnya agar dapat menyesuaikan norma dan konteks pembicaraan dengan lawan tutur.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), alih kode merupakan peristiwa peralihan penerapan satu kode ke kode lainnya pada suatu situasi komunikasi. Peralihan bahasa tersebut berlangsung karena perubahan kondisi,

seperti berubahnya penutur, mitra tutur, ataupun topik pembicaraan. Alih kode dipahami sebagai penerapan bahasa yang dilakukan secara sadar dan bersifat fungsional. Dalam media digital, kesadaran tersebut terlihat saat penutur sengaja mengganti bahasa untuk menyesuaikan konteks dan menegaskan suatu makna tertentu. Oleh karena itu, alih kode di media digital berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan makna dan menarik perhatian audiens.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, alih kode dapat dipahami sebagai peralihan penggunaan bahasa yang dilakukan secara sadar dan kontekstual. Fasold (1984) menekankan pilihan bahasa secara utuh, sedangkan Kridalaksana (2009) menyoroti penyesuaian bahasa terhadap peran dan situasi. Chaer dan Agustina (2010) juga menegaskan fungsi sosial dan kesadaran penutur dalam alih kode. Dalam media digital, pandangan tersebut saling melengkapi karena komunikasi berlangsung dalam konteks yang beragam. Alih kode dimanfaatkan penutur sebagai strategi untuk menyesuaikan tuturan dengan lawan bicara, situasi, serta maksud komunikasi.

b. Jenis-Jenis Alih Kode

Menurut Poplack (1980) jenis alih kode terbagi menjadi alih kode antar kalimat, intrakalimat, tag, dan emblematis. Alih kode antarkalimat muncul ketika penutur mengganti penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya di antara dua kalimat yang berbeda (Poplack, 1980). Wardhaugh (2006) menambahkan bentuk ini terlihat ketika satu kalimat mengandung satu bahasa, lalu kalimat selanjutnya juga mengandung bahasa yang lain secara utuh. Contohnya dalam tuturan "Saya sudah mengerjakan tugas itu tadi malam. Besok kita antar ke *cikgu aje*." Dalam contoh tersebut, kalimat awal menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kalimat selanjutnya menggunakan bahasa Melayu. Alih kode antar kalimat mencerminkan kemampuan penutur untuk memisahkan sistem bahasa secara jelas.

Menurut Poplack (1980), alih kode intrakalimat dapat terjadi saat penutur beralih bahasa secara langsung dalam satu kalimat yang sama. Wardhaugh (2006) menambahkan bahwa alih kode bentuk dalam bentuk tersebut dapat melibatkan frasa atau klausa dari bahasa lain tanpa harus mengubah makna utama kalimat. Contohnya dalam tuturan "Saya tidak jadi ikut karena *tak de honda*." Dalam kalimat tersebut, unsur bahasa Melayu muncul setelah unsur bahasa Indonesia dalam satu struktur kalimat menuntut penutur memiliki keterampilan gramatikal ya lebih tinggi dibandingkan alih kode antar kalimat.

Selanjutnya alih kode berupa tag terjadi saat penutur mengalikan bahasa dalam bentuk ungkapan pendek yang tidak memengaruhi struktur kalimat. Wardhaugh (2006) menambahkan tag dapat berupa penanda yang dapat dipindahkan tanpa mengubah makna kalimat. Contohnya dalam tuturan "masalah ini sudah selesai, *betul tak, kite semue setuju*." Ungkapan dalam bahasa Melayu tersebut berfungsi sebagai penegas dan bukan inti dari struktur kalimat. Oleh karena itu, alih kode tersebut acap digunakan untuk mempererat hubungan sosial penutur.

Bentuk alih kode terakhir menurut Poplack (1980) ialah alih kode emblematis. Alih kode tersebut terjadi ketika penutur menggunakan satu unsur bahasa lain yang berfungsi sebagai simbolik atau ekspresif. Wardhaugh (2006) menambahkan alih kode tersebut menandai identitas sosial dan budaya penutur. Contohnya dalam tuturan "Saya memang tidak suka dengan sikapnya. *Tak sedap hati*." Pada kalimat pertama penutur menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kalimat kedua menggunakan bahasa Melayu. Hal tersebut mencerminkan bahwa alih kode emblematis tetap termasuk alih kode karena terjadi perpindahan bahasa secara jelas.

Wardhaugh (2006) menambahkan jenis alih kode lain yaitu alih kode situasional dan metaforis. Alih kode situasional dapat terjadi akibat berubahnya situasi tutur seperti perubahan mitra tutur atau tingkat formalitas. Gumperz (1982) menambahkan bahwa

perubahan bahasa tersebut dipicu oleh faktor kondisi sosial penutur bukan perubahan topik pembicaraan. Contohnya seorang siswa berkata kepada guru "Baik, Bu, nanti saya kerjakan di rumah." Setelah itu ia berkata kepada temannya, "*Jom kite siap-siap sekarang, nanti lambat*." Contoh tersebut mencerminkan peralihan bahasa yang menunjukkan penyesuaian penutup terhadap mitra tutur yang berbeda.

Selanjutnya alih kode metaforis terjadi ketika penutur berganti bahasa guna mengubah suasana, makna, atau fungsi dari pembicaraan. Gumperz (1982) menambahkan bahwa jenis tersebut digunakan untuk menegaskan identitas, emosi, atau kedekatan sosial tanpa perubahan situasi tutur. Contohnya dalam tuturan "Saya benar-benar kecewa hari ini. *Saket betol hati ni*." Bahasa Melayu digunakan untuk memperkuat penutur dalam mengungkapkan emosinya. Oleh karena itu, alih kode metaforis dapat berfungsi sebagai strategi dalam menyampaikan makna yang lebih mendalam.

4. Hakikat Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Dalam komunikasi di media digital, penggunaan bahasa tidak lagi bersifat tunggal. Hal tersebut dikarenakan maraknya pemanfaatan lebih dari satu bahasa dalam suatu ujaran. Fenomena ini dikenal sebagai campur kode dan banyak dijumpai dalam media digital seperti media sosial. Menurut Fasold (1984), campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang lebih halus dibandingkan alih kode. Lebih halus di sini mempunyai makna ialah ketika penutur pada dasarnya menerapkan satu bahasa utama dalam percakapan tetapi tetap menyelipkan unsur-unsur dari bahasa lain. Unsur bahasa yang disisipkan tersebut berupa kata, frasa, atau satuan bahasa yang lebih panjang. Dalam media digital, bentuk campur kode dapat kita temukan pada unggahan media sosial ataupun percakapan dari yang bersifat santai. Oleh karena itu campur kode menunjukkan keluwesan penutur dalam media digital saat memanfaatkan

beragam sumber bahasa tanpa perlu melakukan peralihan bahasa secara utuh.

Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa campur kode merupakan peristiwa penyisipan unsur-unsur bahasa lain seperti kata, frasa, klausa, ataupun satuan bahasa yang sedang digunakan. Hal tersebut mencerminkan bahwa terdapat satu bahasa yang tetap menjadi bahasa utama, sedangkan bahasa lainnya hanya digunakan sebagai tambahan. Dalam media digital, campur kode acap kali ditemukan dalam penerapan istilah asing, singkatan, atau ungkapan populer dari bahasa lain. Fenomena tersebut biasanya terjadi karena terdapat faktor kebiasaan, kemudahan mengekspresikan sesuatu, atau pengaruh dari budaya luar. Oleh karena itu, campur kode dalam media digital juga berperan penting dalam mewujudkan gaya bahasa yang lebih ekspresif dan modern.

Menurut fishman (1972) campur kode terjadi ketika penutur menggunakan satu unsur bahasa lain secara tidak penuh dalam satu ujaran. Penerapan unsur bahasa tersebut bertujuan untuk mengesahkan makna, menunjukkan identitas penutur, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan tuturnya. Dalam media digital, tujuan tersebut tampak jelas pada penerapan kosakata asing untuk melihat kedekatan dengan komunitas tertentu. Campur kode juga berperan sebagai sarana penutur untuk citra diri yang sesuai dengan komunitas digital yang diikutinya. Oleh karena itu, campur kode bukan hanya sekadar fenomena kebahasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial dan identitas penutur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penerapan unsur bahasa lain dalam satu bahasa utama tanpa berpindah bahasa secara penuh. Campur kode melibatkan penyisipan unsur bahasa asing atau bahasa lain dalam satu tuturan. Dalam media digital, campur kode menjadi sebuah fenomena yang sudah umum terjadi. Hal tersebut dikarenakan bersamaan dengan komunikasi yang bersifat cepat dan informal. Campur kode tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi,

tetapi juga sebagai penanda identitas dan status sosial penutur. Oleh karena itu, campur kode dalam media digital mencerminkan representasi bahasa yang terus tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan komunikasi.

b. Jenis-Jenis Campur Kode

Campur kode menjadi fenomena kebasaan yang sering dijumpai dalam komunikasi masyarakat bilingual dan bilingual, termasuk media digital. Media digital seperti media sosial dan aplikasi percakapan membuat penutup mencampurkan unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Dalam sosiolinguistik, campur kode dipahami sebagai penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa mengganti sistem bahasa utama tersebut secara menyeluruh. Menurut Wardhaugh (2006), campur kode dapat terjadi melalui penyisipan kata dari bahasa lain ke dalam tuturan yang menjadikan satu bahasa sebagai bahasa utama. Penutur dapat melakukan penyisipan kata dari bahasa lain tanpa mengubah struktur bahasa yang sedang digunakan. Penyisipan kata tersebut bersifat leksikal dan tidak mempengaruhi susunan kalimat secara utuh. Dalam media digital jenis-jenis ini dapat ditemukan pada kalimat seperti "kerjaan hari ini banyak sekali, kepala sudah *pening*". Kalimat tersebut mencerminkan unsur bahasa daerah (bahasa Melayu) yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. Contoh campur kode tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam tuturan, sementara unsur bahasa lain hanya berfungsi sebagai sisipan.

Selain penyisipan kata, Wardhaugh (2006) juga menjelaskan bahwa campur kode dapat berupa penyisipan frasa dari bahasa lain. Penyisipan frasa tersebut terjadi ketika satuan bahasa yang lebih panjang dari kata dimasukkan ke dalam satu kalimat. Namun, frasa yang disisipkan tidak mengubah bentuk struktur kalimat. Contoh dalam media digital dapat dilihat unggahan berisi kalimat "aku sudah capek sekali hari ini, *tak lalu nak makan*". Kalimat tersebut

mencerminkan bahwa frasa bahasa daerah (bahasa Melayu) yang muncul dalam tuturan tidak mengubah struktur utama kalimat.

Dalam bentuk yang lebih kompleks, Wardhaugh (2006) menjelaskan bahwa campur kode juga dapat berupa penyisipan klausa. Klausa yang disisipkan biasanya lebih panjang dibandingkan kata atau frasa, tetapi tidak mengubah struktur bahasa utama. Selamat tidak terjadi pergantian sistem bahasa secara menyeluruh, fenomena tersebut masih termasuk campur kode. Contohnya dalam kalimat "aku tetap ikut rapat hari ini, *padahal badan aku dah tak sedap*." Kalimat tersebut menyisipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Sisipan contoh klausa mencerminkan bahwa campur kode harus dibedakan dari alih kode. Hal tersebut dikarenakan alih kode melibatkan perpindahan bahasa secara menyeluruh.

Menurut Muysken (2000), campur kode merupakan fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan yang dapat muncul melalui tiga mekanisme struktural utama, yaitu penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Penyisipan terjadi ketika kata atau frasa dari bahasa lain dimasukkan ke dalam kalimat yang struktur utamanya tetap menggunakan satu bahasa. Contohnya pada kalimat "saya sudah *submit* tugas itu kemarin." Pada kalimat tersebut bahasa Indonesia menjadi bahasa utama, sedangkan kata submit dari bahasa Inggris hanya ditambahkan sebagai kata sisipan. Selanjutnya alternasi terjadi ketika penutur berganti bahasa pada bagian kalimat tertentu, biasanya pada batas klausa. Contohnya dalam kalimat "aku tidak bisa datang hari ini, *because I have another appointment*." Dalam kalimat tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia di awal kalimat, lalu berpindah ke bahasa Inggris pada klausa berikutnya. Sementara itu leksikalisasi kongruen terjadi ketika dua bahasa digunakan dalam satu kalimat karena memiliki pola kalimat yang serupa. Contohnya kalimat "kita bisa *meeting* bareng teman-teman nanti sore." Kalimat tersebut mencerminkan bahwa unsur bahasa Indonesia

dan bahasa Inggris digunakan secara bersamaan dan terdengar wajar dalam satu struktur kalimat yang sama.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode ini muncul melalui penyisipan kata, frasa, klausa, alternasi, dan leksikalisasi kongruen dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Campur kode dapat terjadi ketika unsur bahasa daerah ataupun bahasa asing disisipkan tanpa menyebabkan pergantian sistem bahasa secara utuh. Dalam komunikasi digital, penerapan campur kode bersifat ekspresif dan mencerminkan ciri khas berbahasa para penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut juga menunjukkan terdapat interaksi yang terus berkembang antara bahasa nasional dan bahasa lainnya dalam media digital. Oleh karena itu, campur kode dalam media digital dapat dipahami sebagai strategi kebahasaan yang wajar dan kontekstual dalam masyarakat bilingual.

5. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam suatu tuturan tidak terjadi secara acak, melainkan dilatarbelakangi oleh fungsi-fungsi komunikatif tertentu. Melalui alih kode dan campur kode, penutur dapat memanfaatkan berbagai pilihan bahasa untuk menyampaikan pesan berdasarkan kepentingan serta maksud komunikasi yang hendak diwujudkan. Sehubungan dengan itu, kajian mengenai fungsi alih kode dan campur kode diperlukan guna menjelaskan alasan penggunaan bahasa oleh penutur. Dalam penelitian ini, fungsi alih kode dan sampul kode mengacu pada teori Appel dan Muysken (1987) yang membagi fungsi alih kadar dan campur Koda ke dalam 6 kategori, yaitu fungsi referensial, ekspresif, fatik, direktif, metalinguistik, dan puitik.

a. Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi alih kode dan campur Koda yang berorientasi pada penyampaian informasi atau pesan kepada mitra tutur. Appel dan Muysken (1987) menyatakan bahwa fungsi referensial muncul ketika penutur menggunakan unsur bahasa lain

karena dianggap lebih tepat, lebih mudah dipahami, atau lebih mampu menjelaskan suatu konsep dibandingkan dengan bahasa yang sedang digunakan. Dalam fungsi ini, alih kode dan campur kode dimanfaatkan untuk memperjelas makna menjelaskan istilah tertentu maupun menyampaikan informasi yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Melalui fungsi tersebut, penutur dapat menyampaikan informasi secara efektif sesuai dengan konteks komunikasi yang berlangsung. Penggunaan bahasa tertentu juga dapat membantu metode memahami pesan yang disampaikan dengan lebih mudah dan akurat. Oleh karena itu, fungsi tersebut menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya berperan sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai sarana pendukung dan penyampaian informasi.

b. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif merupakan fungsi alih kode dan campur kode yang digunakan untuk mengutarakan perasaan, emosi, sikap, atau penilaian penutur terhadap suatu hal. Appel dan Muysken (1987) menjelaskan bahwa fungsi tersebut muncul saat penutur menggunakan bahasa tertentu untuk mengekspresikan keadaan emosional yang sedang dirasakan. Penggunaan air kode dan shampo pada pada fungsi tersebut juga memungkinkan penutur untuk menyampaikan perasaan secara lebih tepat. Melalui fungsi ini, penutur dapat menunjukkan beragam ekspresi, seperti kekaguman, keterkejutan, kegembiraan, ketakutan, maupun kekecewaan. Pemilihan bahasa tercampur juga tanggal dilakukan karena dianggap lebih mampu mewakili emosi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, fungsi ekspresif menunjukkan bahwa ahli Kurnia jamur kadar dapat digunakan sebagai sarana untuk menipiskan perasaan dan sikap penutur dalam suatu tuturan.

c. Fungsi Fatik

Fungsi fatik merupakan fungsi alih kode dan campur kode yang berkaitan dengan pembentukan dan

pemeliharaan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Appel dan Muysken (1987) menyatakan bahwa fungsi ini digunakan untuk membangun suasana komunikasi yang ada dan menjaga kelancaran interaksi sosial. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam fungsi hati tidak berfokus pada penyampaian informasi, melainkan pada upaya membangun kedekatan sosial. Melalui fungsi tersebut, penutup dapat menunjukkan keakraban, rasa kebersamaan, dan perhatian kepada mitra tutur. Penggunaan bahasa tertentu sering dimanfaatkan untuk menciptakan tanaman yang lebih dekat sehingga komunikasi berlangsung dengan nyaman dan efektif. Oleh karena itu, fungsi fatik mencerminkan bahwa alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dalam suatu interaksi.

d. Fungsi Direktif

Fungsi direktur merupakan fungsi alih kode dan campur kode yang digunakan untuk mempengaruhi, mengarahkan, atau mengarahkan mitra tutur agar melaksanakan tindakan yang diharapkan oleh penutur. Menurut Appel dan Muysken (1987), fungsi tersebut muncul saat penutur memanfaatkan bahasa lain guna menyampaikan instruksi, imbauan, rekomendasi, maupun permohonan kepada mitra tutur. Dalam fungsi direktif, alih kode dan campur kode digunakan agar maksud tuturan dapat diterima serta dipahami secara lebih efektif. Melalui fungsi tersebut, penutur dapat membangun pengaruh terhadap minta tutur dalam suatu interaksi. Pemilihan bahasa lain dilakukan untuk memperkuat bangsa tuturan sehingga respon yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, fungsi direktif menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan tindakan atau respons mitra tutur sesuai dengan tujuan komunikasi penutur.

e. Fungsi Metalinguistik

Fungsi metalinguistik merupakan fungsi alih kode dan campur kode yang digunakan untuk membahas, menjelaskan, atau mengklasifikasi unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Menurut Appel dan Muysken (1987), fungsi tersebut muncul tahapan menggunakan lebih dari satu bahasa untuk menjelaskan makna kata istilah atau ungkapan tertentu agar lebih mudah dipahami oleh mitra tutur. Melalui fungsi tersebut, penutup dapat menjelaskan mengenai perbedaan makna, penggunaan, maupun padanan suatu kata dalam bahasa lain. Fungsi tersebut juga membantu dalam mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman minta tutur terhadap pesan yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, fungsi metalinguistik menunjukkan bahwa alih kode dan campur Koda dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjelaskan aspek kebahasaan dalam suatu tuturan.

f. Fungsi Puitik

Fungsi puitik merupakan fungsi alih kode dan campur kode yang dimanfaatkan untuk membangun efek keindahan dalam tuturan. Appel dan Muysken (1987) menyatakan bahwa fungsi tersebut muncul saat penutur menggunakan unsur bahasa tertentu untuk menarik perhatian mitra tutur melalui bentuk bahasa yang unik, menarik, atau berkesan. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam fungsi puitik tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan. Melalui fungsi ini, penutur dapat menciptakan tuturan yang lebih ekspresif, kreatif, dan menarik bagi mitra tutur. Pemilihan bahasa tertentu dilakukan untuk menghasilkan efek yang dapat memperkuat daya tarik pesan yang disampaikan. Sehubungan dengan itu, fungsi kritik mencerminkan bahwa alih kode dan campur kode dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan nilai keindahan dan daya tarik suatu tuturan.

6. Pilihan Bahasa

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas dan posisi sosial penuturnya. Dalam masyarakat multilingual, pemilihan bahasa tertentu seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial yang berhubungan dengan latar belakang, status, dan citra yang ingin ditampilkan oleh penutur. Oleh karena itu, pilihan bahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang, tetapi juga dapat menggambarkan bagaimana penutur memposisikan dirinya dalam lingkungan sosial tersebut. Bahasa yang digunakan penutur seringkali memberikan kesan tertentu kepada mitra tutur maupun masyarakat. Dengan demikian, pemilihan bahasa memiliki makna sosial yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi.

Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa pilihan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam sosiolinguistik karena bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan identitas individu maupun kelompok. Penggunaan bahasa tentu dapat menunjukkan keanggotaan sosial, tingkat pendidikan, pengalaman budaya, maupun relasi sosial yang ingin dibangun oleh penutur dengan mitra tuturnya. Di samping itu, bahasa kerap berperan sebagai penanda keanggotaan kelompok tertentu. Dengan demikian, pemilihan bahasa turut ditentukan oleh kebutuhan komunikasi, tetapi juga oleh faktor sosial yang melatarbelakangi penutur. Hal tersebut menggambarkan bahwa bahasa menjalankan peran yang lebih luas daripada sekadar alat penyampaian pesan.

Selain sebagai penanda identitas, pilihan bahasa juga dapat digunakan untuk membangun citra sosial tertentu. Penggunaan bahasa yang dianggap memiliki nilai sosial tinggi dimanfaatkan untuk menunjukkan kesan modern, berpendidikan, profesional, atau berwawasan global. Situs sosial tersebut dapat terbentuk melalui pemilihan bahasa yang digunakan penutur dalam berbagai situasi komunikasi dalam konteks media sosial pilihan bahasa juga dapat digunakan untuk membangun karakter atau personal branding tertentu di hadapan audiens. Sehubungan dengan

itu, pemilihan bahasa itu menjadi sarana bagi penutur untuk menampilkan citra yang diinginkan kepada audiens.

Yim dan Clément (2021) menambahkan bahwa penggunaan alih kode tidak hanya berkaitan dengan praktik kebahasaan, tetapi juga berhubungan dengan identitas dan nilai sosial yang dimiliki oleh penutur. Penggunaan lebih dari satu bahasa dapat menjadi cara penutur untuk merepresentasikan dirinya dalam lingkungan sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya didasarkan pada kebutuhan dan penyampaian pesan, tetapi juga pada citra yang ingin ditampilkan pada audiens. Dalam komunikasi digital, penggunaan bahasa tertentu dapat membentuk kesan bahwa penutur memiliki karakteristik, kompetensi, atau latar belakang sosial tertentu. Oleh karena itu, konsep pilihan bahasa dan status sosial digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan untuk memahami strategi prestisius dalam penggunaan alih kode dan campur kode.

7. Strategi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

a. Konsep Strategi Bahasa

Strategi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan strategi penutur menggunakan bahasa guna mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi. Bahasa bedanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki maksud dan fungsi tertentu. Setiap tuturan yang diciptakan penutur mencerminkan adanya penyesuaian gaya bahasa yang dipilih secara sengaja agar sesuai dengan situasi komunikasi. Oleh karena itu, strategi bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan tujuan komunikasi yang ingin diraih.

Strategi bahasa merupakan cara penutur dalam mengelola tuturan agar sesuai dengan norma sosial dan kejelasan maksud pesan dalam komunikasi (Brown & Levinson, 1987). Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa strategi bahasa berhubungan dengan upaya penutur dalam menjaga hubungan sosial melalui penggunaan bahasa. Strategi ini digunakan untuk menghindari konflik dan menjaga keharmonisan dalam komunikasi. Beragam strategi tersebut dipilih berdasarkan situasi dan kaitan antara penutur dengan

mitra tutur. Hal tersebut mencerminkan bahwa penggunaan bahasa melibatkan pertimbangan sosial dan tujuan tertentu. Maka dari itu, strategi bahasa menjadi bagian penting dalam interaksi komunikasi.

Selain itu, strategi bahasa juga dipahami sebagai bentuk kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa secara tepat. Penutur harus mampu menyesuaikan pilihan bahasanya sesuai dengan konteks situasi dan mitra tutur atau audiens yang dihadapi. menghasilkan penelitian bahwa strategi bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menampilkan pengetahuan sosial dan budaya penutur. Hal ini sejalan dengan Hymes (1974) yang menekankan bahwa penggunaan bahasa harus sesuai dengan konteks sosial dan budaya penutur. Gunaningtyas dan Fitriati (2021) menambahkan bahwa strategi bahasa berperan dalam menunjukkan pengetahuan sosiokultural penutur dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi bahasa adalah cara yang digunakan penutur dalam menggunakan bahasa gunam meraih tujuan komunikasi dengan memperhatikan konteks, norma sosial, dan hubungan dengan mitra tutur atau audiens. Strategi ini menunjukkan kemampuan penutur dalam mengelola tuturan agar efektif dan sesuai dengan situasi komunikasi. Selain itu, strategi bahasa juga mencerminkan adanya hubungan antara bahasa, makna, dan interaksi sosial. Maka dari itu, strategi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menciptakan hubungan sosial dan identitas penutur.

b. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Strategi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan tidak terjadi secara acak, melainkan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Chaer dan Agustina (2010) menyebutkan bahwa faktor penyebab alih kode antara lain penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, topik pembicaraan, serta situasi formal

atau informal. Sedangkan faktor penyebab campur kode meliputi keterbatasan padanan kata, kebiasaan penutur, prestise bahasa tertentu, dan latar belakang kebahasaan penutur.

Trinaldi et al. (2022) menuturkan bahwa faktor yang melatarbelakangi strategi penggunaan alih kode antara lain keinginan untuk lebih akrab dengan mitra tutur, membangkitkan rasa humor, dan mengimbangi lawan tutur. Sementara campur kode didorong oleh keinginan terlihat berwibawa dan kebutuhan mendesak karena ketidaktersediaan padanan kata yang tepat. Alawiyah et al. (2021) dalam penelitian tentang alih kode dan campur kode di Pasar Parungkuda menemukan bahwa faktor penutur dan mitra tutur menjadi penyebab utama terjadinya alih kode, sementara campur kode dilatarbelakangi oleh faktor memperlancar komunikasi, tidak terikat kaidah bahasa yang kaku, dan ketidakmampuan mencari padanan kata. Temuan ini memperkuat bahwa faktor sosial dan konteks komunikasi sangat berpengaruh terhadap strategi pilihan bahasa penutur.

Dalam konteks media digital, Hilmiyatun dan Zahara (2024) menemukan bahwa faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode mencakup pengaruh globalisasi, identitas kelompok, motivasi psikologis atau prestise, serta pengaruh budaya populer digital. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena sumber data berupa video YouTube yang memiliki audiens luas dan terpapar tren budaya global. Dengan demikian, faktor yang melatarbelakangi strategi penggunaan alih kode dan campur kode dalam penelitian ini tidak hanya bersifat sosial tradisional, tetapi juga dipengaruhi konteks media digital dan identitas penutur sebagai kreator konten.

c. Bentuk Strategi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Strategi penggunaan alih kode dan campur kode merupakan cara yang digunakan penutur dalam memilih dan memanfaatkan unsur bahasa tertentu

untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Dalam penelitian ini, konsep strategi disusun berdasarkan fungsi alih kode dan campur kode yang dikemukakan oleh Appel dan Muysken (1987) serta konsep pilihan bahasa dan citra sosial yang dikemukakan oleh Wardhaugh (2006). Fungsi alih kode dan campur kode menunjukkan peran yang dijalankan oleh penggunaan bahasa dalam suatu tuturan, sedangkan strategi menunjukkan cara penutur memanfaatkan penggunaan bahasa tersebut untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Oleh karena itu, fungsi digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi strategi penggunaan alih kode dan campur kode yang muncul dalam data penelitian. Dengan demikian, strategi penggunaan alih kode dan campur kode dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk pemanfaatan bahasa yang dilakukan penutur sesuai dengan tujuan dan kongres komunikasi yang dihadapi.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh Appel dan Muysken (1987), penelitian ini mengidentifikasi strategi solidaritas, referensial, dan ekspresif. Strategi solidaritas didasarkan pada fungsi fatik yang berorientasi pada pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial antara penutur dan audiens, sedangkan strategi referensial didasarkan pada fungsi referensial yang berorientasi pada penyampaian informasi. Sementara itu, strategi ekspresif didasarkan pada fungsi ekspresif yang berorientasi pada pengungkapan perasaan, sikap, dan emosi penutur. Selain ketiga strategi tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi strategi hprestisius yang didasarkan pada konsep pilihan bahasa dan citra sosial dari (Wardhaugh, 2006). Keempat strategi tersebut digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami strategi penggunaan alih kode dan campur kode dalam video YouTube Nadia Omara edisi KHW Nusantara.

a. Strategi Solidaritas

Strategi solidaritas merupakan strategi penggunaan alih kode dan campur kode yang bertujuan untuk membangun, menjaga, dan

mempererat hubungan sosial antara penutur dan audiens. Strategi ini didasarkan pada fungsi fatik yang dikemukakan oleh Appel dan Muysken (1987) yaitu fungsi yang berorientasi pada pemeliharaan hubungan sosial dalam suatu interaksi. Melalui strategi solidaritas, penutur memanfaatkan unsur bahasa tertentu untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan dekat dengan audiens. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam strategi ini tidak berfokus pada penyampaian informasi, melainkan pada upaya membangun rasa kebersamaan. Oleh karena itu, strategi solidaritas menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dapat digunakan untuk memperkuat hubungan sosial dalam komunikasi.

Melalui strategi solidaritas, penutur dapat menyesuaikan penggunaan bahasa dengan karakteristik audiens yang dituju. Pemilihan bahasa yang familiar bagi audiens dapat menumbuhkan rasa kedekatan dan meningkatkan keterlibatan audiens dalam komunikasi. Selain itu, strategi ini juga dapat menciptakan kesan bahwa penutur dan audiens berada dalam satu kelompok sosial dan budaya yang sama. Sejalan dengan Kusmariati et al. (2026) Menunjukkan bahwa strategi solidaritas merupakan strategi paling dominan yang digunakan oleh kreator konten untuk membangun kedekatan dengan audiens yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Oleh karena itu, penggunaan alih kode dan sampul kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan audiens.

b. Strategi Referensial

Strategi referensial merupakan strategi penggunaan alih kode dan campur kode yang berorientasi pada penyampaian informasi kepada audiens. Strategi ini didasarkan pada fungsi referensial yang dikemukakan oleh Appel dan

Muysken (1987) yaitu fungsi yang berkaitan dengan penyampaian pesan, informasi, atau penjelasan mengenai suatu topik. Dalam strategi tersebut, penutup memanfaatkan unsur bahasa tertentu karena dianggap lebih tepat untuk menjelaskan konsep, istilah, maupun pesan yang hendak dikomunikasikan. Dengan demikian, penggunaan alih kode dan campur kode dilakukan untuk mendukung kejelasan dan ketepatan pesan dalam proses komunikasi. Strategi ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dilakukan secara sadar untuk membantu audiens mempengaruhi informasi yang disampaikan.

Melalui strategi referensial, penutur dapat menggunakan bahasa yang dianggap paling sesuai dalam konteks pembicaraan. Penggunaan istilah tertentu dari bahasa lain sering dilakukan karena istilah tersebut lebih dikenal atau lebih di mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, strategi ini juga dapat digunakan untuk memperjelas makna suatu konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan satu bahasa. Dengan demikian, strategi referensial menunjukkan pemanfaatan alih kode dan sampul kode sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

c. Strategi Ekspresif

Strategi ekspresif merupakan strategi penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, sikap atau penilaian penutur terhadap suatu hal. Strategi ini didasarkan pada fungsi ekspresif yang dikemukakan oleh Appel dan Muysken 1987) yaitu fungsi yang berorientasi pada penyampaian keadaan emosional penutur dalam suatu tuturan. Melalui strategi tersebut, penutur memanfaatkan unsur bahasa tertentu yang dianggap lebih mampu mewakili perasaan atau sikap yang ingin disampaikan. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam strategi ini memungkinkan penutur mengekspresikan dirinya

secara lebih alami dan komunikatif. Oleh karena itu, strategi ekspresif menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ekspresi diri dalam komunikasi.

d. Strategi Prestisius

Strategi prestisius merupakan strategi penggunaan alih kode dan shampo kuda yang bertujuan untuk membangun identitas dan citra sosial tertentu di hadapan audiens. Strategi tersebut didasarkan pada konsep pilihan bahasa dan citra sosial yang dikemukakan oleh Wardhaugh (2006), yang mengutarakan bahwa pemilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi, tetapi juga makna sosial yang melekat pada makna tersebut. Melalui strategi prestisius, penutur memanfaatkan unsur bahasa tertentu untuk menampilkan kesan yang diinginkan seperti modern, berpendidikan, profesional, atau berwawasan global. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam strategi ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun citra diri dalam suatu interaksi. Sejalan dengan Yim dan Clément (2021) menunjukkan bahwa penggunaan alih kode berkaitan dengan identitas penilaian sosial yang direpresentasikan oleh penutur, sehingga pilihan bahasa dapat menjadi sarana untuk menampilkan citra tertentu dalam komunikasi. Dengan demikian, strategi prestisius dalam penelitian ini diidentifikasi melalui penggunaan alih kode dan sampul kode yang bertujuan membangun identitas, status, atau citra sosial tertentu dihadapan audiens.

8. Identitas Penutur

a. Pengertian Identitas Penutur

Identitas penutur merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan cara individu menampilkan dirinya melalui bahasa dalam interaksi sosial (Bucholtz

& Hall, 2005). Identitas tidak semata-mata dipandang sebagai atribut personal, melainkan juga sebagai aspek yang dibentuk melalui praktik sosial. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa Bahasa menjadi sarana utama oleh penutur dalam menampilkan dan membangun identitas. Oleh karena itu, identitas penutur bersifat dinamis dan kontekstual.

Identitas penutur meliputi beragam aspek sosial, seperti usia, gender, latar belakang budaya, dan aspek sosial lainnya dalam masyarakat. Aspek-aspek tersebut muncul melalui pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur dalam komunikasi. Hal tersebut mencerminkan bahwa identitas tidaknya bersifat personal tetapi juga sosial kultural. Penutur secara tidak sadar menunjukkan identitasnya melalui cara berbicara, pilihan kata, dan gaya bahasa. Oleh karena itu, identitas dibangun melalui praktik linguistik dalam interaksi sosial (Bucholtz & Hall, 2005).

Identitas penutup juga berhubungan dengan cara individu memposisikan dirinya dalam komunikasi. Penutup dapat menumbuhkan identitas tertentu sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Hal tersebut mencerminkan bahwa identitas bersifat fleksibel dan dapat berubah. Dalam konteks ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, identitas tidak bersifat tetap, tetapi harus berkembang dalam interaksi sosial (Bucholtz & Hall, 2005).

Grossman dan Jiménez-fernández (2025) menjelaskan bahwa identitas penutur dalam media digital semakin kompleks karena melibatkan audiens yang luas dan beragam. Penutur dapat menampilkan beragam identitas sekaligus dalam satu komunikasi. Hal ini mencerminkan bahwa identitas tidaknya dibentuk oleh individu, tetapi juga oleh interaksi dengan audiens. Selain itu, penggunaan bahasa dalam media digital juga membuat penutur membangun identitas secara strategis. Hal tersebut memperkuat bahwa identitas bersifat dinamis dan kontekstual.

Berdasarkan pemaparan di atas, identitas penutur dipahami sebagai aspek sosial yang dibentuk

melalui penggunaan bahasa dalam interaksi. Identitas tidak bersifat tetap, tetapi terus berubah sesuai dengan konteks komunikasi. Selain itu, identitas juga menunjukkan hubungan antara individu dan masyarakat. Maka dari itu, identitas penutur menjadi arti penting dalam kajian Sosiolinguistik, khususnya dalam analisis penggunaan bahasa di media digital.

b. Identitas Penutur melalui Alih Kode dan Campur Kode

Bahasa menjadi sarana utama untuk menciptakan dan menampilkan identitas penutur dalam komunikasi. Melalui bahasa, penutur dapat menampilkan dirinya dan posisinya dalam masyarakat. Bahasa bedanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun makna sosial. Oleh karena itu penggunaan bahasa selalu berhubungan dengan identitas pengaturan. Identitas juga didapat melalui berbagai bentuk praktik linguistik, seperti gaya bahasa, pilihan kata, dan struktur bahasa (Bucholtz & Hall, 2005).

Penggunaan suatu bahasa dapat menunjukkan identitas sosial penutur, seperti identitas modern, lokal, atau santai. Misalnya, penggunaan bahasa Inggris dapat mencerminkan identitas modern atau global. Sementara itu, penggunaan bahasa daerah dapat mencerminkan identitas lokal dan kedekatan budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi simbolik dalam komunikasi. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat untuk membentuk suatu identitas penutur.

Selain itu, identitas juga juga dapat ditampilkan melalui variasi bahasa seperti alih kode dan campur kode. Penutur menggunakan variasi bahasa untuk menampilkan identitas tertentu dalam komunikasi. Hal tersebut mencerminkan bahwa bahasa berfungsi secara strategis untuk membangun identitas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa mengandung makna sosial tertentu.

Grossman dan Jiménez-fernández (2025) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam media digital berperan dalam membangun identitas penutup

secara lebih luas. Brother menggunakan berbagai bahasa untuk menarik perhatian audiens dan membangun citra diri. Hal ini menunjukkan bahwa identitas dalam media digital bersifat fleksibel dan dinamis. Selain itu, penggunaan bahasa juga dapat menggunakan strategi komunikasi penutur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa merupakan proses dimana penutur membangun dan menampilkan identitasnya. Bahasa tidaknya berfungsi sebagai alat komunikasi, tapi juga sebagai sarana pembentukan identitas. Dengan demikian, bahasa juga dapat digunakan untuk memahami identitas penutur dalam berbagai konteks komunikasi.

c. Jenis Identitas Penutur

Identitas merupakan salah satu aspek penting dalam kajian sosiolinguistik karena penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan diri dalam kehidupan sosial. Menurut Bucholtz dan Hall (2005), identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau melekat secara alami pada diri seseorang, melainkan dibentuk, dinegosiasikan, dan ditampilkan melalui praktik sosial, termasuk penggunaan bahasa dalam berbagai konteks interaksi. Dengan demikian, identitas penutur senantiasa berkembang mengikuti pengalaman sosial, budaya, serta lingkungan komunikasi yang melingkupinya.

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah memperluas ruang interaksi masyarakat sehingga penutur tidak lagi hanya berinteraksi dalam lingkup budaya lokal, tetapi juga dengan masyarakat dari berbagai latar budaya di dunia. Kondisi tersebut menyebabkan identitas penutur menjadi semakin kompleks karena individu dapat mempertahankan keterikatannya terhadap budaya asal sekaligus menunjukkan keterbukaan terhadap budaya global. Dalam penelitian ini, identitas penutur diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu **identitas lokal** dan **identitas global**. Klasifikasi tersebut mengacu pada konsep *local identity* dan *global identity* yang dikembangkan oleh

Zhang dan Khare (2009) serta dioperasionalkan lebih lanjut oleh (Tu et al., 2012). Konsep tersebut menjelaskan bahwa individu dapat memiliki orientasi yang kuat terhadap budaya lokal maupun budaya global, bahkan keduanya dapat hadir secara bersamaan sesuai dengan konteks sosial dan praktik komunikasinya. Selanjutnya, penelitian Zhang et al. (2022) memperkuat bahwa kedua jenis identitas tersebut masih relevan digunakan untuk menjelaskan perilaku dan orientasi individu pada era globalisasi.

1) Identitas Lokal

Berdasarkan klasifikasi jenis identitas penutur, identitas lokal merupakan bentuk identitas yang menunjukkan keterikatan individu terhadap budaya, bahasa, nilai, tradisi, dan komunitas asalnya. Identitas lokal mencerminkan bagaimana individu memandang, menghargai, serta mempertahankan karakteristik budaya lokal sebagai bagian dari dirinya. Keterikatan tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa, simbol budaya, kebiasaan, maupun berbagai praktik sosial yang mencerminkan kedekatan dengan lingkungan budaya tempat individu tersebut berasal.

Konsep identitas lokal dikembangkan oleh Zhang dan Khare (2009) sebagai orientasi individu terhadap budaya lokal yang tercermin melalui penghargaan terhadap tradisi, kebiasaan, dan karakteristik khas komunitas asal. Individu dengan identitas lokal yang kuat cenderung memiliki perhatian terhadap berbagai peristiwa yang berkaitan dengan lingkungan lokal, mengakui keunikan budaya daerahnya, serta menunjukkan rasa memiliki terhadap komunitas tempat ia berasal. Konsep tersebut kemudian dioperasionalkan lebih lanjut oleh Tu et al. (2012) melalui *Local–Global Identity Scale* dan masih digunakan dalam penelitian terkini. Zhang et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa identitas lokal tetap menjadi salah satu orientasi penting individu dalam menyikapi berbagai fenomena pada era globalisasi sehingga keterikatan terhadap budaya lokal tidak

serta-merta hilang akibat meningkatnya interaksi global.

Pandangan tersebut selaras dengan teori Bucholtz dan Hall (2005) yang menjelaskan bahwa identitas dibangun, dinegosiasikan, dan direpresentasikan melalui praktik bahasa dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun berbagai istilah yang merepresentasikan budaya Nusantara dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas lokal penutur dalam media digital. Dalam penelitian ini, identitas lokal ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Indonesia, kosakata daerah, penyebutan nama tempat, tradisi, kepercayaan masyarakat, serta berbagai unsur budaya Nusantara yang digunakan Nadia Omara dalam menyampaikan cerita pada kanal YouTube *Kisah Horor Nusantara*. Unsur-unsur tersebut menunjukkan upaya penutur mempertahankan dan merepresentasikan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas.

2) Identitas Global

Identitas global merupakan bentuk identitas yang menunjukkan keterbukaan individu terhadap budaya, nilai, bahasa, serta perkembangan yang bersifat internasional. Identitas ini mencerminkan bagaimana individu memandang dirinya sebagai bagian dari masyarakat global tanpa harus melepaskan identitas budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, identitas global memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya melalui penggunaan bahasa maupun simbol-simbol komunikasi yang dipahami secara lebih luas.

Menurut Zhang dan Khare (2009), identitas global merupakan orientasi individu yang memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas dunia sehingga memiliki ketertarikan terhadap isu, nilai, maupun perkembangan yang bersifat global. Individu dengan identitas global cenderung terbuka

terhadap keberagaman budaya, menerima interaksi lintas budaya, serta menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai informasi yang berkembang pada tingkat internasional. Konsep tersebut kemudian dikembangkan dalam *Local–Global Identity Scale* oleh Tu et al. (2012) dan masih digunakan dalam penelitian-penelitian terbaru. Zhang et al. (2022) juga menunjukkan bahwa identitas global menjadi salah satu orientasi yang memengaruhi cara individu menyikapi fenomena global tanpa harus menghilangkan identitas lokal yang dimilikinya.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Bucholtz dan Hall (2005) yang menyatakan bahwa identitas dibangun melalui praktik bahasa dan interaksi sosial. Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan bahasa asing maupun istilah internasional dapat menjadi salah satu bentuk representasi identitas global yang ditampilkan penutur kepada audiens yang lebih luas. Dalam penelitian ini, identitas global ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Inggris dan istilah-istilah asing dalam tuturan Nadia Omara sebagai bagian dari strategi komunikasi di media digital. Penggunaan unsur-unsur tersebut tidak menghilangkan identitas lokal, melainkan menunjukkan bahwa penutur mampu merepresentasikan identitas lokal sekaligus membangun identitas global melalui praktik penggunaan bahasa.